



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan interpersonal memiliki peranan yang sangat penting bagi seseorang. Dengan adanya rangsangan oleh lingkungan, kecerdasan interpersonal dapat berkembang dalam diri seseorang, seperti kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, tempramen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain serta mampu menanggapi dengan baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki kecerdasan sosial, karena memiliki kemampuan untuk menjalankan komunikasi dengan baik, menangani perselisihan, dan sebagainya. Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, merespon dan mempersepsikan maksud atau perasaan sehingga dapat bersosialisasi dengan baik.

Rahmat (2018:185) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ini peka pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan dan sikap orang lain, serta umumnya dapat memimpin kelompok.

Menurut Gardner (dalam Eka (2016:94)) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan seseorang untuk memahami orang lain tentang apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana bekerja

sama dengan mereka. Dengan kecerdasan interpersonal itulah, anak mampu hidup berdampingan dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami, merespon, dan mempersepsikan maksud, motivasi dan perasaan orang lain sehingga dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kurangnya kecerdasan interpersonal pada siswa menjadi petunjuk kurangnya percaya diri pada siswa, kurang kemampuan dalam berhubungan sosial, kurangnya dorongan motivasi, serta kurangnya penguatan dari orang sekitar untuk melaksanakan proses belajar.

Lwin (dalam Anis (2016:55)) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah akan cenderung tidak peka, egois dan menyinggung perasaan orang lain. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa individu yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah memperlihatkan perilaku negatif, seperti perilaku tidak peka dengan kondisi di sekitar individu lain, mementingkan diri sendiri, dan menyinggung perasaan orang lain melalui perkataan maupun perbuatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas, guru BK dan salah satu siswa kelas VII SMP N 2 Nalumsari pada tanggal 09 Oktober 2023 di SMP N 2 Nalumsari, masih terdapat kurangnya kecerdasan interpersonal pada siswa, diantaranya sebagai berikut:

1. Wawancara yang dilakukan dengan wali kelas pada tanggal 09 Oktober 2023 jam 08.45 di SMP N 2 Nalumsari, bahwa masih terdapat kurangnya kecerdasan interpersonal pada sebagian siswa, seperti kurangnya kemampuan dalam

berhubungan sosial dengan temannya, kurangnya kerjasama dalam suatu kelompok, dan kurangnya percaya diri sehingga tidak memperdulikan teman sekitarnya.

2. Wawancara yang dilakukan dengan guru BK pada tanggal 09 Oktober 2023 jam 11.00 di SMP N 2 Nalumsari, bahwa ada sebagian siswa yang memiliki konsep kurangnya percaya diri sehingga kecerdasan interpersonalnya rendah. Hal ini dapat dilihat dari proses belajarnya seperti adanya siswa yang tidak mau tampil, mengeluarkan pendapat, kurang kemampuan dalam berhubungan sosial dengan temannya, dan menjadi siswa yang pendiam.
3. Wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa yang berinisial AS pada tanggal 10 Oktober 2023 jam 10.30 di SMP N 2 Nalumsari, bahwa AS merasa dirinya tidak diterima oleh temannya sehingga ia sulit untuk berhubungan sosial dengan temannya, kurangnya kerjasama, tidak peduli dengan temanya, bermalas-malasan dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kecerdasan interpersonal siswa yang rendah, diantaranya kurangnya kemampuan dalam berhubungan sosial dengan temannya, kurangnya kerjasama dalam suatu kelompok, dan kurangnya percaya diri sehingga tidak memperdulikan teman di sekitarnya. Sehingga peneliti akan melakukan perbaikan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *role playing*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis, peneliti menemukan masalah Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa SMP N 2 Nalumsari, hal ini

dibuktikan melalui aspek pengamatan yang meliputi: perilaku aktif di dalam kelas, bersosialisasi dengan baik terhadap teman, menerima saran dan kritik dari teman, belajar dengan berkolaborasi dalam satu kelompok, kerjasama dengan teman kelompok, mematuhi aturan permainan pada kegiatan belajar, bersikap terbuka ketika melakukan komunikasi, menjadi mediator dalam penyelesaian suatu konflik, mampu memotivasi diri, mampu bersimpati dan empati terhadap teman di sekitar, menciptakan komunikasi yang lebih efektif melalui mendengarkan dengan aktif, berbagi kepada teman lainnya.

Dengan kurangnya kecerdasan interpersonal pada siswa, perlu adanya layanan dan teknik bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk membantu siswa agar dapat menyelesaikan masalahnya tersebut. Layanan dan teknik dapat dijadikan alternatif, diantaranya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Layanan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah pengawasan kelompok yang dikombinasikan dengan pendekatan bermain peran dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu siswa menjadi lebih cerdas interpersonal. Kesulitan siswa dihindari dan potensi dikembangkan melalui pendampingan kelompok. Secara keseluruhan, bimbingan kelompok memiliki banyak tujuan, kegiatan, dan konsep panduan yang sama dengan saran individu. Administrasi, terutama dalam pengaturan kelompok, adalah satu-satunya hal yang berbeda.

Tujuan bimbingan adalah untuk membantu orang menyadari bagaimana mereka telah beradaptasi dengan lingkungan mereka. Sementara itu, kelompok

berfungsi sebagai saluran atau metode komunikasi bagi anggotanya, memungkinkan keterlibatan aktif dalam berbagi pengalaman, pengembangan sikap, kemampuan, dan wawasan, penghindaran masalah, dan pertumbuhan pribadi anggota kelompok.

Mungkin dikatakan bahwa bimbingan kelompok sangat penting karena melibatkan pembelajaran untuk yang dibimbing dan pengawas. Kegiatan termasuk pengarahan individu dan kelompok memfasilitasi proses pembelajaran ini.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok adalah jenis bantuan yang digunakan dalam pengaturan kelompok dan membantu orang dalam mencapai potensi maksimal mereka berdasarkan bakat mereka. Dalam penelitian ini, strategi bermain peran digunakan dalam bimbingan kelompok untuk membantu siswa menjadi sosialisasi dan pemain tim yang lebih baik dengan teman sebayanya.

Rahman (2019:58) mengklaim bahwa akting peran adalah salah satu strategi instruksional yang digunakan untuk mengatasi masalah interaksi interpersonal, terutama yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Keterampilan yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan ini meliputi kapasitas kolaborasi, komunikasi, dan interpretasi acara.

Ngalimun (2012:174), mengemukakan bahwa sintak dari model pembelajaran *role playing* ini adalah guru menyiapkan skenario tersebut, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakukan skenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, kesimpulan dan refleksi.

Pendekatan pembelajaran yang disebut *role playing* mencoba untuk membantu siswa dalam menemukan tujuan (identitas) mereka di lingkungan sosial dan menyelesaikan konflik dalam kelompok. Dengan kata lain, melalui bermain peran, anak-anak belajar bagaimana menerapkan gagasan peran, mengenali bahwa peran yang beragam ada, dan mempertimbangkan tindakan mereka sendiri dan orang lain. Manusia pada dasarnya impulsif dan kreatif, namun kesalahan dalam interaksi interpersonal dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan spontanitas dan kreativitas ini. Dengan menggunakan *role playing* sebagai metode pengajaran, dimungkinkan untuk meningkatkan kapasitas untuk menangani keadaan saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa SMP N 2 Nalumsari”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMP N 2 Nalumsari?
2. Apakah efektif bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMP N 2 Nalumsari?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan beberapa pokok masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMP N 2 Nalumsari;
2. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMP N 2 Nalumsari.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam hal bimbingan kelompok teknik *role playing* dan kecerdasan siswa, yang dapat menjadi bahan referensi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kepala sekolah, para konselor, guru atau pihak terkait dengan peranan model bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam upaya meningkatkan kecerdasan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui teknik *role playing* yang telah diajarkan agar mampu bersosialisasi dan kerjasama dengan baik terhadap teman dalam kelompoknya.

b. Bagi Guru BK

Guru bimbingan dan konseling dapat memperoleh cara alternatif dari pemecahan masalah dengan menggunakan penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan siswa.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat diperoleh pengalaman baru untuk referensi belajar menggunakan teori bimbingan khususnya bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “keefektifan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di SMP N 2 Nalumsari”. Pada penelitian ini ruang lingkup penelitiannya adalah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada siswa yang tingkat kecerdasan interpersonalnya kurang.

Peneliti menerapkan bimbingan kelompok dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, sehingga siswa mampu bersosialisasi dan kerjasama dengan baik dalam belajar. Selain menggunakan bimbingan kelompok, peneliti juga menggunakan teknik *role playing*, guna memberikan penguatan pembentukan kecerdasan interpersonal pada siswa.

